



Menerapkan Makna Sakai Sambayan sebagai Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Pendidikan Islam

Mega Palyanti¹, Dessy Kemala Sari¹, M.Tegar Alvian Saputra¹, Ani Musriani¹

¹Institut Agama Islam Tulang Bawang Lampung, Indonesia

 megapalyanti2022@gmail.com

Abstract

This research aims to explain how the values of Islamic education are integrated into the Nima culture of the Pepadun community in Lampung. The form of Nemui Nyimah culture in the Tiyuh Panaragan community can be seen in hospitality activities, such as procedures or manners for visiting and receiving guests. The data analysis techniques researchers use are data reduction, data display and conclusion drawing/validation. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and note-taking. The findings show that "Nemui Nyimah" is not just a form of politeness but is also a social mechanism that strengthens community ties and upholds local cultural values. This tradition involves various stages, from preparation and reception to a meal accompanied by certain symbols and rituals. These findings provide an overview of how the practice of "Nemui Nyimah" plays a role in the daily lives of the Lampung people and its contribution to the preservation of traditional culture in the midst of the modernization process. The results of this research show that: The implementation of the Nemui Nyimah culture in the Tiyuh Panaragan community can be seen in reception activities, such as the layout. manners in visiting and receiving guests in the Tiyuh Panaragan community. Based on existing findings, Nemui Nyimah is an explicit culture, meaning it cannot be seen in any form, but the Nemui Nyimah culture is always present in every activity or event such as deliberations, mulei menganai forums, yasinan, ngakuk majeu Nemui nyimah It is a concept. harmony between the differences in the lives of indigenous communities in Lampung.

Keywords: Culture of Meet Means, Value of Islamic Education, Lampung Culture

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 03, 2024

Revised

July 25, 2024

Accepted

August 07,
2024

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena
2774-7077

<https://attractivejournal.com/index.php/bce/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Masyarakat adat Lampung pada umumnya memiliki lambang yang menunjukkan keberadaan kedua golongan adat baik Saibatin maupun Pepadun yaitu Sang Bumi Ruwa Jurai yang memiliki arti keragaman kebudayaan yang meliputi dua kelompok adat budaya besar yaitu adat Pepadun dan Saibatin (Sari, Budijanto, & Susilo, 2020). Namun demikian karena berbagai faktor, masyarakat pribumi maupun pendatang belum paham akan makna Sang Bumi Ruwa Jurai tersebut. Etnis pendatang belum dapat memahami dengan kedua jurai budaya Lampung tersebut, sehingga tidak jarang menjadi penyebab timbulnya konflik di masyarakat (Suwardi & Dinata, 2021).

Wilayah Provinsi Lampung selain didiami oleh penduduk asli etnis Lampung yang terdiri dari dua kelompok adat yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan Saibatin, juga didiami oleh masyarakat pendatang dari berbagai suku dan etnis. Hal ini di latar-belakangi oleh sejarah kolonialisme Belanda medatangkan suku lain dari luar Lampung (Bappenas, 2006). Gelombang perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar Lampung ke dalam kehidupan masyarakat Lampung merupakan pencitraan Belanda yang menggambarkan masyarakat asli etis Lampung merupakan etnis yang ramah dan terbuka, suka menolong dan bergotong royong. Dengan demikian amatlah wajar jika kehadiran suku dan budaya dari luar Lampung tidak menimbulkan resistensi ataupun perselisihan, meskipun terdapat perbedaan etnis, agama, ras dan budaya.

Masyarakat pendatang itu kemudian beradaptasi dengan adat budaya Lampung, baik dengan masyarakat adat Pepadun, maupun dengan masyarakat adat Saibatin. Bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisli berakulturasi dengan masyarakat adat Pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung Pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisili berakulturasi dengan masyarakat adat Saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung Saibatin (Patrice Levang, 2003). Masyarakat Lampung menganut falsafah hidup Piil Pesenggiri. falsafah hidup Piil Pesenggiri, yang memiliki makna bermoral tinggi dan didukung oleh identitas pribadi yang bejuluk-beadok, bersikap perilaku nengah-nyappur, nemui-nyimah, dan sakai sambayan. Kata piin sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti perilaku dan Pesenggiri yang bermakna keharusan memiliki moral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, kewajiban memelihara nama baik dan kehormatan diri (Sulistyowati Irianto dan Risma Magareta, 2011). Piil diartikan sebagai perasaan ingin besar dan dihargai. Falsafah hidup ini menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Lampung dalam bersikap dan bertingkah laku (Dian Andesta Bujuri, 2018).

Salah satu sikap watak Piil Pesenggiri yang masih dipegang taeguh masyarakat Lampung salah satunya yaitu unsur Sakai sambayan. Sakai sambayan Merupakan suatu kelemahan manusia sebagai makhluk sosial dalam melakukan suatu kegiatan pekerjaan tidak dapat diatasi oleh perorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain masyarakat etnis lampung mengenal kerjasama yang disebut dengan Sakai Sambayan (Evan & Rahmat, 2023). Pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerjasama setelah menjadi dewasa (Nurfajar Mooduto, Otaya, 2023). Bentuk kerjasama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebutdi kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua (Sugesti, 2019). Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama, supaya rencana kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik (Marlina & Herlina, 2021).

Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentintingan-kepentingan yang sama dan adanya kelompok sosial merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Pertiwi, Folara, Farhana, & Alam, 2022). Dikalangan masyarakat tradisional dikenal dengan nama gotong royong atau tolong menolong.

Dengan demikian Sakai-Sambayan dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong dan gotong royong dalam kebersamaan. Sakai-Sambayan pada hakekatnya menunjuk pada rasa partisipasi dan solidaritas terhadap berbagai kegiatan yang sifatnya pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Masyarakat asli etnis Lampung akan merasa tidak

terpandang apabila tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan terutama terhadap kaum yang lemah baik lahir maupun batin.

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan nilai-nilai Sakai Sambayan menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa sekaligus sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai budaya lokal (Susilo, 2014). Integrasi nilai Sakai Sambayan dalam kurikulum Bahasa Indonesia berpotensi tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa tetapi juga memperkuat kesadaran budaya dan karakter mereka. Perspektif Pendidikan Islam memberikan landasan etis dan pedagogis untuk penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan (Utama & Tanfidiyah, 2019). Dalam Islam, tolong-menolong dan kerja sama merupakan prinsip dasar yang ditekankan dalam berbagai ajaran Al-Quran dan Hadis (Jaenullah, Ferdian Utama, 2022). Integrasi nilai Sakai Sambayan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, jika dipandang dari sudut pandang Pendidikan Islam, akan memperkuat dimensi spiritual dan moral dalam proses pendidikan, serta membantu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam (Kamaruddin, Zulham, Utama, & Fadilah, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai Sakai Sambayan dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari perspektif Pendidikan Islam. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi cara-cara konkret di mana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum Bahasa Indonesia, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan dan manfaat nilai Sakai Sambayan dalam konteks pendidikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan, serta memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa di Provinsi Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis penerapan nilai Sakai Sambayan sebagai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dari perspektif Pendidikan Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber informasi relevan dari literatur yang ada. Sumber data utama terdiri dari buku referensi, jurnal akademik, artikel, tesis, disertasi, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Buku-buku tersebut membahas kearifan lokal Lampung, nilai-nilai Sakai Sambayan, serta teori-teori Pendidikan Islam dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Artikel jurnal dan dokumen lain memberikan wawasan tentang penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan serta studi kasus terkait. Teknik pengumpulan data meliputi penelusuran literatur, kajian dokumen, dan pencatatan informasi penting dari setiap sumber (Connaway, L. S., & Radford, 2021). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama, mensintesis data untuk mendapatkan pemahaman komprehensif, serta menilai dan menganalisis tema-tema utama yang muncul dari literatur. Validitas dan reliabilitas penelitian dijamin melalui verifikasi sumber, triangulasi untuk memperoleh gambaran yang lengkap, dan penilaian kritis untuk menghindari bias (Trkov et al., 2020). Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai Sakai

Sambayan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dari perspektif Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Lampung

Menurut Kunandar implementasi adalah suatu proses penerapan ide konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Pendapat lain dikemukakan oleh Usman implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa implementasi adalah kegiatan yang terencana untuk menerapkan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis untuk mencapai suatu tujuan. Secara etimologis, kearifan (wisdom) berarti kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal pikirannya guna menyikapi sebuah kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal bermakna ruang interaksi dimana peristiwa maupun situasi tersebut terjadi. Maka dapat disimpulkan kearifan lokal adalah nilai dan norma yang diyakini kebenarannya dan berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari

Suku Lampung adalah etnis pribumi yang sejak berabad-abad telah membangun suatu sistem kehidupan sosial tertentu yang dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya lokalnya yang cukup menarik. Kekhususan dan keunikan tradisi adat budaya Lampung, di samping tercermin dalam keunikan bahasa dan tulisan yang telah ada dan digunakan sejak adanya suku Lampung itu sendiri. Kearifan lokal Lampung yang khas berbasis prinsip, peradaban dan pandangan/falsafah hidup yang melekat pada sikap perilaku suku Lampung, sejatinya adalah falsafah hidup Piiil Pesenggiri, di samping kearifan lokal lain yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti Penetapan Adoq, Angkon Muwakhi, Namong, dan lain-lain. Khususnya kearifan lokal Piiil Pesenggiri, terdiri dari empat elemen utama yang menopangnya, yaitu Bejuluk- Beadok (memiliki panggilan khusus dan memiliki gelar adat), Nemui-Nyimah (ramah dan terbuka kepada siapapun yang berniat merajut kebaikan), Nengah-Nyappur (selalu berpartisipasi, hadir di tengah-tengah dinamika kegiatan masyarakat), dan Sakai-Sambayan (selalu ikut serta dalam kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong).

Kearifan lokal masyarakat Lampung mencakup berbagai nilai, norma, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Lampung serta menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi adalah Piiil Pesenggiri, yang berarti harga diri dan kehormatan. Konsep ini mendorong individu untuk menjaga martabat dan status sosial dalam masyarakat, dengan sikap berani, tanggung jawab, dan keteguhan hati. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini diimplementasikan melalui cara masyarakat berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Lampung juga dikenal dengan dua sistem adat utama, yaitu Saibatun dan Pepadun. Adat Saibatun mengutamakan garis keturunan dari seorang pemimpin atau penyimbang, sementara Pepadun lebih terbuka dan memiliki sistem hierarki berdasarkan prestasi dan kemampuan. Implementasi dari adat ini terlihat dalam struktur sosial masyarakat, upacara adat, serta tata cara penunjukan pemimpin komunitas. Berbagai upacara adat seperti Ngebat, Nyambai, dan Begawi masih dilestarikan dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, alam, dan komunitas. Melalui upacara-upacara ini, generasi muda diajarkan nilai-nilai tradisional dan diperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Bahasa Lampung dan sastra lisan seperti pantun, pepatah, dan cerita rakyat juga berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal. Bahasa dan sastra ini diajarkan

melalui pendidikan formal dan non-formal, serta diangkat kembali dalam berbagai acara budaya. Selain itu, masyarakat Lampung memiliki berbagai praktik tradisional yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, seperti sistem pertanian padi ladang yang ramah lingkungan. Implementasi dari kearifan lokal ini tercermin dalam cara masyarakat mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, dengan menghormati siklus alam dan lingkungan sekitar.

Pendidikan kearifan lokal juga diintegrasikan dalam pendidikan formal dan informal, dengan sekolah-sekolah di Lampung mulai mengajarkan nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Komunitas juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan edukatif yang bertujuan melestarikan budaya. Implementasi pendidikan ini berfungsi untuk menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, kearifan lokal masyarakat Lampung tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga alat adaptasi dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam menjaga keharmonisan sosial dan lingkungan.

Konsep Nilai Sakai Sambayan

Richard T. Schaefer dan Robert mengatakan bahwa nilai pada dasarnya merupakan gagasan kolektif tentang hal yang dianggap baik, diinginkan, dianggap layak, dan penting. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak diinginkan, tidak dianggap layak, dan tidak penting dalam hal kebudayaan. Nilai mengarah pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sakai berarti memberi sesuatu pada seseorang/sekelompok orang, dapat berbentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis, yang dalam prakteknya cenderung mengharapkan saling berbalas (Ritonga, 2021). Sedangkan Sambayan memiliki makna memberikan sesuatu kepada seseorang/sekelompok orang untuk kepentingan umum dalam bentuk benda dan jasa tanpa menghendaki balasan. Dengan demikian, Sakai-Sambayan dapat dimaknai sebagai sikap tolong menolong dan gotong royong dalam kebersamaan. Sakai-Sambayan pada hakekatnya menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan (Purba, Kristianti, & Matitaputty, 2022).

Sakai sambayan memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya bersifat materi saja tetapi juga dalam arti moril seperti gotong royong, tolong menolong, bahu membahu dan toleransi antar sesama, sebagaimana wawancara dengan Rohadi dan Amir Ahmad yang merupakan salah satu tokoh adat Sakai sambayan adalah suatu sikap manusia dalam hal tolong menolong dan gotong royong pada kehidupan bermasyarakat terutama dalam kegiatan sebagai nilai dan norma normal sosial pada tatanan kehidupan masyarakat. Kepada para generasi penerus untuk selalu menjadikan sakai sambayan sebagai pedoman setiap elemen kemasyarakatan guna menciptakan kehidupan yang damai dan rukun.

Budaya sakai sambayan dalam piil pesenggiri adalah sikap tolong menolong dan gotong royong yang dimiliki oleh setiap manusia terutama pada kehidupan bermasyarakat. Generasi penerus masyarakat Lampung untuk dapat menjadikan sakai sambayan sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Sakai sambayan yaitu memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang atas kepentingan umum secara sosial dapat berbentuk benda maupun jasa tanpa mengharapkan balasannya. Sakai sambayan dengan membantu atau memberikan sesuatu kepada seseorang yang sedang mengalami kesusahan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga sakai sambayan memiliki arti tolong menolong atau gotong royong sebagai makna memahami kebersamaan.

Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-Maidah ayat 2 yang menjelaskan tolong menolong atau gotong royong yaitu sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: "...dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya".

Penggalan ayat Quran dari Surah Al-Ma'idah (5:2) mengandung petunjuk penting mengenai prinsip tolong-menolong dalam ajaran Islam. Ayat ini mengarahkan umat Islam untuk saling membantu dalam melakukan perbuatan baik dan menjalankan takwa, yaitu kesadaran dan kepatuhan terhadap perintah Allah. "Kebajikan" merujuk pada tindakan positif yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan "takwa" berarti hidup sesuai dengan petunjuk Allah. Sebaliknya, umat Islam dilarang untuk saling mendukung dalam perbuatan dosa dan pelanggaran, yaitu segala tindakan yang bertentangan dengan hukum Allah dan norma agama. Ayat ini juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah, yaitu dengan mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi perbuatan yang dilarang. Peringatan di akhir ayat mengingatkan bahwa siksaan Allah sangat berat bagi mereka yang melanggar hukum-Nya, menegaskan konsekuensi serius dari perbuatan dosa dan pentingnya menjauhi tindakan-tindakan tersebut. Secara keseluruhan, ayat ini menekankan pentingnya mendukung kebaikan dan menghindari kejahatan, sambil selalu menjaga kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Keharusan setiap individu melakukan gotong royong atau tolong menolong (sakai sambayan) merupakan sesuatu yang fitrah serta sesuai dengan nilai-nilai agama (Mu'arifah, Yusuf, Utama, Setiawan, & Dea, 2024). Hal ini dapat kita lihat bahwa kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dikarenakan masyarakat yang berbudaya gotong royong dan tolong menolong dalam memerdekakan Negara Indonesia. Hakikatnya sakai sambayan adalah menunjukkan rasa partisipasi serta sikap solidaritas maupun toleransi terhadap berbagai kegiatan baik kegiatan pribadi atau kemasyarakatan pada umumnya kegiatan pemuda dan pemudi yang berhubungan dengan sakai sambayan. Masyarakat Lampung sangat menjunjung tinggi sikap tolong menolong dan solidaritas antar satu dengan yang lain. Hal ini merupakan gambaran dari sikap toleransi. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap guna menciptakan kehidupan yang damai, harmonis dan sejahtera tanpa adanya konflik antar sesama. Sakai sambayan ternyata memiliki nilai positif dalam partisipasi menumbuh kembangkan sikap toleransi pada masyarakat Lampung Pepadun. Nilai-nilai Sakai Sambayan telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lampung dan memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan budaya di provinsi tersebut. Sakai Sambayan merupakan prinsip kearifan lokal yang menekankan sikap tolong-menolong, gotong royong, dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencerminkan bagaimana masyarakat Lampung berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dengan semangat kebersamaan dan saling mendukung.

Nilai-nilai Sakai Sambayan mencakup berbagai aspek, seperti membantu sesama tanpa mengharap imbalan, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, dan menjaga hubungan harmonis antar anggota masyarakat. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mendorong pembentukan komunitas yang solid dan saling mendukung. Dalam konteks pembangunan di Provinsi Lampung, nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan, baik itu dalam bentuk gotong royong untuk pembangunan infrastruktur, pelestarian budaya, maupun kegiatan sosial lainnya. Dengan menerapkan prinsip Sakai Sambayan, masyarakat dapat bekerja

sama untuk mencapai kemajuan yang berkelanjutan dan membangun lingkungan yang lebih baik.

Konsep Sakai Sambayan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kajian tentang budaya tolong-menolong telah banyak diteliti di berbagai daerah. Menolong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb), membantu dalam melakukan sesuatu, yaitu dapat berupa bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Sedangkan dalam bahasa Arab (mengutip kamus al-munawwir), kata menolong disebut dengan istilah taawun yang berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu sesama manusia. Sedangkan menurut istilah adalah suatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah SWT. Taawun bisa dilakukan dengan apa saja tanpa ada aturan persyaratan, semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Taawun juga dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan rasa saling memiliki dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Al-quran menyebutkan bahwa taawun merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim.

Menurut Dovidio & Penner menolong (helping) adalah suatu tindakan yang bertujuan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku menolong juga diartikan sebagai suatu tindakan yang menguntungkan orang lain tanpa harus menguntungkan si penolong secara langsung, bahkan kadang menimbulkan resiko bagi si penolong Umat Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam surat al maidah ayat 2 yang artinya: "Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya".

Indikator sikap gotong royong sebagai berikut : 1) Menghargai sesama teman, 2) Kerja sama, 3) Solidaritas dan empati, 5) Musyawarah mufakat, 6) Tolong menolong. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menguasai dan memahami bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia dalam pembelajaran terdapat nilai Sakai sambayan /dalam lingkungan sekolah seperti peserta didik membuat puisi, membuat kesimpulan erita, cerpen secara berkelompok dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sikap gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak kecil. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik ketika sudah besar. Di sekolah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, menuntun, dan mengarahkan peserta didik agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konsep Sakai Sambayan dapat diterapkan melalui berbagai metode dan strategi. Misalnya, dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa didorong untuk bekerja sama dalam memahami teks bacaan, menyusun cerita, atau menyelesaikan tugas bersama. Setiap anggota kelompok berperan aktif dan saling membantu, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan partisipatif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi Bahasa Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Selain itu, konsep Sakai Sambayan juga bisa diimplementasikan melalui proyek-proyek kolaboratif, seperti penulisan cerita atau puisi bersama, pementasan drama, atau pembuatan media pembelajaran seperti majalah dinding atau video edukatif. Proyek-proyek ini memerlukan kontribusi dari setiap siswa, yang sesuai dengan prinsip gotong royong dalam Sakai Sambayan. Melalui proses

ini, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, membagi tugas, dan menghargai hasil kerja bersama.

Implementasi konsep Sakai Sambayan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta terhadap budaya lokal. Dengan mengintegrasikan konsep ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Melalui pendekatan berbasis Sakai Sambayan, siswa diajak mengenal berbagai aspek budaya lokal Lampung, seperti bahasa, adat istiadat, cerita rakyat, dan tradisi. Misalnya, dalam pembelajaran sastra, guru dapat menggunakan cerita rakyat Lampung sebagai bahan bacaan atau teks narasi, sehingga siswa tidak hanya melatih keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang budaya lokal, yang memperkuat rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Sakai Sambayan yang mencerminkan nilai gotong royong dan kerja sama, sangat selaras dengan semangat kebangsaan Indonesia yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Penerapan konsep ini dalam kegiatan pembelajaran, seperti kerja kelompok atau proyek kolaboratif, mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang, memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas yang merupakan fondasi dari nilai-nilai kebangsaan. Salah satu keuntungan utama dari implementasi konsep ini adalah terciptanya pembelajaran yang kontekstual. Siswa belajar dalam konteks budaya yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Misalnya, saat mempelajari materi eksposisi, siswa dapat diminta untuk menulis artikel tentang tradisi lokal atau peran kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran tidak hanya kegiatan akademis, tetapi juga sarana untuk menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Riadi, 2023).

Selain itu, penerapan konsep Sakai Sambayan juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati yang terkandung dalam Sakai Sambayan membantu membentuk karakter siswa yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Pengenalan dan penghayatan terhadap budaya lokal memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas yang memiliki warisan budaya kaya, membentuk generasi yang tidak hanya bangga dengan identitas nasional, tetapi juga menghargai keragaman budaya di Indonesia. Di era digital, implementasi konsep ini dapat diperkuat dengan memanfaatkan teknologi, seperti dengan membuat blog atau vlog tentang kebudayaan Lampung, atau mengembangkan proyek multimedia yang mengeksplorasi berbagai aspek kearifan lokal. Proyek-proyek ini melatih keterampilan bahasa dan teknologi siswa, serta menjadi cara kreatif untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas.

Dengan demikian, integrasi konsep Sakai Sambayan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat proses pendidikan lebih holistik, membentuk generasi muda yang berwawasan luas, memiliki identitas kuat, dan siap berkontribusi dalam melestarikan keragaman budaya Indonesia. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Secara keseluruhan, konsep Sakai Sambayan menawarkan pendekatan yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan peduli terhadap sesama.

KESIMPULAN

Penerapan makna Sakai Sambayan sebagai nilai kearifan lokal masyarakat Lampung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membawa manfaat yang signifikan dari perspektif Pendidikan Islam. Sakai Sambayan, yang mengedepankan gotong royong dan tolong

menolong, selaras dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang mendorong nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai Sakai Sambayan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu memperkaya proses pendidikan dengan mengaitkan materi ajar dengan konteks budaya lokal yang relevan. Konsep ini tidak hanya mendukung penguasaan keterampilan bahasa tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui penerapan prinsip-prinsip yang sejalan dengan nilai-nilai Islami. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, berpartisipasi aktif, dan saling menghormati, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan kerja sama. Penerapan Sakai Sambayan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Lampung. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum, proses pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan identitas dan kesadaran sosial siswa. Hal ini penting untuk menjaga kontinuitas budaya di tengah arus modernisasi, serta memperkuat rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Sakai Sambayan dalam konteks Pendidikan Islam memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggabungkan nilai-nilai budaya dan agama, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter kuat dan peduli terhadap sesama.

REFERENCES

- Bappenas. (2006). *Draf Final Rancaingai Awal Rencana Pembangunan Jangka Pamang (Rpip) Provinsi Lampung Tahun 2005 -2025*. Lampung: BAPPENAS.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. USA: Bloomsbury Publishing.
- Dian Andesta Bujuri, N. 16204080002. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Hidup Orang Lampung dalam Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan*. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/33592/>
- Evan, E. S., & Rahmat. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 22–27. <https://doi.org/10.59373/ACADEMICUS.V2I1.11>
- Jaenullah, Ferdian Utama, D. S. (2022). Resilience Model of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Shaping the Morals of Student in the Midst of Modernizing Education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I3.853>
- Marlina, S., & Herlina, N. (2021). Upaya Peningkatan Pendidikan, Keahlian Dan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Pelayaran Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(2), 107–116.
- Mu'arifah, I., Yusuf, M., Utama, F., Setiawan, A., & Dea, L. F. (2024). Parenting Patterns Work in Developing Moral and Religious Values for Children Aged 5-6 at RA Bustanul Ulum Jayasakti Tuha Children, Central Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(2), 224–236. <https://doi.org/10.33648/IJOASER.V7I2.526>
- Nurfajar Mooduto, M., Oyata, L. G., Prodi PAI Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, M., & Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, D. (2023). Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 100–110. Retrieved from <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar->

- Risalah/article/view/807
- Patrice Levang. (2003). *Ayo ke tanah sabrang: transmigrasi di Indonesia, terjemahan Sri Ambar Wahyuni*. Jakarta: KPG: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pertiwi, E., Folara, K., Farhana, W. A., & Alam, M. E. N. (2022). Problematika Moral Bangsa Terhadap Etika Masyarakat. *Jurnal Rechten : Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.52005/RECHTEN.V4I2.96>
- Purba, S. S. A., Kristianti, I., & Matitaputty, J. S. (2022). Akuntabilitas Dalam Pandangan Sakai Sambayan. *Owner*, 6(4), 3592–3603. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1206>
- Riadi, B. (2023). The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 586–596.
- Ritonga, A. W. (2021). Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.31943/AFKARJOURNAL.V4I1.170>
- Sari, E. P., Budijanto, B., & Susilo, S. (2020). The Meaning of Sekura Cakak Buah Tradition of Saibatin Community. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 70–76. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/14073>
- Sugesti, D. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, 14(2), 106–113.
- Sulistyowati Irianto dan Risma Magareta. (2011). Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 15(2), 140–150.
- Susilo, J. (2014). Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi: Permasalahan dan Solusi. *Logika*, XII(3), 1–12.
- Suwardi, S., & Dinata, M. R. K. (2021). Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip Nemui Nyimah Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai. *Masalah-Masalah Hukum*, 50(1), 1–16. <https://doi.org/10.14710/mmh.50.1.2021.1-16>
- Trkov, A., Griffin, P. J., Simakov, S. P., Greenwood, L. R., Zolotarev, K. I., Capote, R., ... Yashima, H. (2020). IRDFF-II: A New Neutron Metrology Library. *Nuclear Data Sheets*, 163, 1–108. <https://doi.org/10.1016/J.NDS.2019.12.001>
- Utama, F., & Tanfidiyah, N. (2019). Pendekatan dalam Studi Islam Emphatic dan Homeschooling Scaffolding Vigotsky untuk Perkembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 43–64. <https://doi.org/10.21043/THUFULA.V7I1.4943>

Copyright Holder:

© Mega Palyanti et al., (2024)

First Publication Right :

© Bulletin of Community Engagement

This article is under:

CC BY SA